



Pusat Kajian Iklim Usaha
dan Rantai Nilai Global
LPEM FEB UI

Mohamad D. Revindo, Ph.D.
revindo@lpem-feui.org

Rama V. Daniswara, S.E.
ramavandika@gmail.com



Laporan bulanan *Trade and Industry Brief* didistribusikan secara gratis, dan dapat diunduh di <https://bit.ly/TradeBriefs> atau dengan memindai QR code ini.

Berbagai pihak memperingatkan kemungkinan besar akan terjadinya krisis pangan dunia pada akhir 2022 dan diperkirakan akan berlanjut hingga 2023 [1]. Ancaman ini didasarkan pada beberapa faktor, diantaranya: Berkepanjangannya invasi Rusia yang mempengaruhi produksi dan perdagangan pangan Ukraina [2]; Pasca pandemi Covid-19, komitmen dan kepercayaan berbagai negara di dunia untuk saling mendukung rantai pasok dan pangan dunia belum pulih secara penuh [3]; dan Prediksi hasil panen yang tidak sesuai ekspektasi di beberapa negara. Semua faktor ini dapat berdampak pada Indonesia, baik dari aspek kepastian pasokan impor maupun kenaikan harga pangan yang dapat memberatkan perekonomian dalam negeri.

Trade and Industry Brief edisi Oktober ini membahas perkembangan pangan dunia dan antisipasi yang perlu dilakukan Indonesia. *Trade and Industry Brief* kali ini juga membahas kinerja neraca perdagangan Indonesia yang pada September lalu mencatat surplus USD4,99 miliar, yang merupakan surplus ke-29 bulan berturut-turut. Informasi yang digunakan dalam *policy brief* ini diperoleh dari BPS-Statistics Indonesia, jurnal ilmiah, dan sumber-sumber lainnya.

A. Topik Khusus Oktober: Antisipasi Indonesia ditengah Ancaman Krisis Pangan Dunia

Berkepanjangannya perang sebagian diperburuk oleh semakin Rusia-Ukraina terus memberikan tekanan banyaknya pembatasan perdagangan pada produksi dan perdagangan pangan pangan yang diberlakukan oleh negara-dunia. Rusia dan Ukraina berkontribusi negara dengan tujuan untuk pada setidaknya sepertiga dari ekspor meningkatkan ketersediaan domestik gandum dunia dan 70% dari ekspor dan menurunkan harga. Per 21 Oktober minyak bunga matahari dunia [4]. Selama 2022, 20 negara telah menerapkan 25 larangan ekspor makanan, dan delapan negara telah menerapkan 12 tindakan pembatasan ekspor bahan pangan [5].

Dampak lainnya dari Sebagai konsekuensi dari tereskalasinya tensi geopolitik antara pecahnya perang Rusia-Ukraina, Rusia dan Ukraina adalah naiknya harga pengetatan perdagangan yang komoditas energi global. Kenaikan harga diberlakukan oleh berbagai negara komoditas energi yang menjadi input melonjak signifikan. Krisis pangan global produksi pertanian menjadi faktor

pendorong lainnya dari naiknya harga pangan. Selama tiga kuartal pertama tahun 2022, kenaikan harga pangan di Asia Selatan rata-rata telah mencapai lebih dari 20%. Kenaikan harga pangan di kawasan lain, termasuk Amerika Latin dan Karibia, Timur Tengah dan Afrika Utara, Afrika Sub-Sahara, serta Eropa Timur dan Asia Tengah, rata-rata mencapai antara 12% hingga 15% [6]. Asia Timur dan Pasifik telah menjadi satu-satunya kawasan dengan kenaikan harga pangan yang rendah, sebagian karena harga beras yang secara umum stabil, yang merupakan bahan pokok utama kawasan ini.

Harga pangan yang tinggi ini juga akan mendorong jutaan orang ke dalam kemiskinan ekstrem, memperburuk isu kelaparan dan kekurangan gizi. Menurut laporan Bank Dunia, pandemi COVID-19 menyebabkan kemunduran besar dalam usaha pengurangan kemiskinan global. Berdasarkan laporan FAO, jumlah populasi yang rentan mengalami krisis pangan akut dan akan membutuhkan bantuan mendesak ditaksir akan meningkat menjadi 222 juta orang di 53 negara [7]. Lebih lanjut, IMF mengestimasi dibutuhkan stimulus tambahan sekitar USD5 miliar hingga USD7 miliar untuk membantu masyarakat rentan di 48 negara yang paling terdampak oleh harga impor pangan dan pupuk yang melonjak [8]. Tambahan USD50 miliar juga dibutuhkan untuk mengatasi kerentanan pangan akut.

Berbagai inisiatif global telah diambil untuk meredam dampak krisis pangan. Salah satunya adalah inisiatif

yang diluncurkan Bank Dunia dalam bentuk penyediaan pendanaan mencapai USD30 miliar di berbagai aspek seperti pertanian, nutrisi, perlindungan sosial, air dan irigasi. Pembiayaan ini akan mencakup upaya untuk mendorong produksi pangan dan pupuk, meningkatkan sistem pangan, memfasilitasi perdagangan yang lebih besar, dan mendukung rumah tangga dan produsen yang rentan terhadap krisis pangan. Lebih lanjut, pada bulan Mei lalu, Bank Dunia dan kelompok negara G7 bersama-sama mengadakan Aliansi Global untuk Ketahanan Pangan, yang bertujuan untuk mengkatalisasi respon tanggapan dan terpadu terhadap krisis kelaparan global yang sedang berlangsung.

Hingga bulan Oktober 2022, harga pangan cenderung mulai mengalami penurunan walaupun masih jauh lebih tinggi dari kondisi normal. Trayektori harga pangan yang terus menurun ini diharapkan masih akan berlanjut hingga beberapa waktu mendatang. Berdasarkan estimasi Bank Dunia, harga produk pertanian diperkirakan turun 5% di tahun depan. Harga gandum pada kuartal ketiga 2022 turun hampir 20% tetapi masih tetap 24% lebih tinggi dari tahun lalu. Penurunan harga komoditas pertanian pada tahun 2023 mencerminkan panen gandum global yang lebih baik dari proyeksi, pasokan yang stabil di pasar beras, dan dimulainya kembali ekspor biji-bijian dari Ukraina.

Mengantisipasi kondisi kerentanan pangan yang berlangsung beberapa waktu belakangan, Pemerintah

Indonesia pada periode April-Mei lalu sempat menutup ekspor minyak goreng dan bahan bakunya [9]. Baru-baru ini Kementerian Pertanian juga menyatakan bahwa Indonesia tidak akan mengekspor beras hingga dua tahun ke depan [10] dan BULOG telah menerbitkan kebijakan pembelian gabah atau beras petani hingga mencapai 1,2 juta ton. Setidaknya, per Juli 2022 lalu, Indonesia masih memiliki sekitar 10 juta ton cadangan beras.

Khusus terkait komoditas gandum, Indonesia juga rentan terpapar terhadap dinamika global. Sepanjang Januari-Juli 2022, Indonesia masih dapat mengimpor gandum sebanyak 5,62 juta ton, akan tetapi pasokan selanjutnya belum cukup aman karena kembali tereskalasinya krisis Ukraina, cuaca ekstrem yang mengganggu kualitas gandum dari Australia [11] dan Argentina mengalami gagal panen [12]. Akibatnya, pasokan gandum Indonesia bergantung pada sumber alternatif dari Amerika Serikat dan Kanada, dan dengan harga yang kemungkinan akan meningkat pada bulan-bulan mendatang.

Terlepas dari berbagai ancaman krisis pangan global tersebut, laporan *Global Food Security Index* dari *The Economist* menempatkan Indonesia pada peringkat ke-63 dari 112 negara [13]. Menelisik lebih dalam, Indonesia memiliki skor yang cukup tinggi untuk keterjangkauan harga (peringkat ke-44), namun rendah di aspek penyediaan (peringkat ke-84) dan kualitas dan keamanan (peringkat ke-78). Hal ini menunjukkan, di samping isu ketersediaan pangan, terdapat isu lain

yang masih perlu diperhatikan, terutama penyediaan dan kualitas

Dalam aspek penyediaan, terdapat berbagai permasalahan yang untuk masing-masing komoditas. Untuk komoditas beras, harga yang diterima oleh petani masih sangat rendah karena panjangnya rantai distribusi. Untuk komoditas cabai, permasalahan utama terletak pada proses distribusi yang ada belum optimal. Hal ini ditunjukkan misalnya dengan penurunan harga secara drastis di provinsi yang surplus produksi seperti Gorontalo tetapi pada saat yang sama terjadi kenaikan drastis harga di provinsi lain [14]. Untuk komoditas kedelai, harga global terus meningkat dan Indonesia harus mengimpor 2,4 juta ton senilai Rp21 Triliun pada 2021 [15]. Untuk itu pemerintah menganggarkan Rp400 miliar untuk pembukaan lahan produksi kedelai seluas 300 ribu hektare, namun hasilnya masih perlu dievaluasi ke depan.

Dari segi kualitas, ketidakcukupan pangan masih tinggi, terutama pasca pandemi COVID-19 [16]. Masyarakat masih terbiasa dengan pangan minim gizi. Asupan pangan Indonesia didominasi beras dan padi-padian dan asupan protein justru menurun pada 2020 [17]. Selama periode 2015-2020, pola konsumsi pangan pokok Indonesia masih didominasi beras, sedangkan umbi-umbian masih rendah. Masyarakat masih mengonsumsi 60,3% dari kebutuhan kalori dari padi-padian, jauh di atas rekomendasi yang sebesar 50%. Angka skor pola pangan harapan (PPH) pada 2020 juga menunjukkan penurunan.

Secara keseluruhan, kecukupan dan kualitas pangan Indonesia masih rendah. Prevalensi ketidakcukupan konsumsi pangan pada 2021 masih sebesar 8,49%, meningkat dari tahun sebelumnya yang sebesar 8,34% [18]. Tingkat ketidakcukupan konsumsi pangan tersebut juga sangat bervariasi per daerah. Pada 2021, Provinsi DKI Jakarta memiliki tingkat ketidakcukupan konsumsi pangan sebesar 2,2%, sedangkan Provinsi Papua sebesar 37,37%.

World Food Programme (WFP) mengestimasi bahwa makanan dengan konten gizi yang memadai masih cukup mahal di Indonesia [19]. Setidaknya, makanan bergizi sesuai dengan diet gizi yang dibutuhkan masih 2,5 kali lipat lebih mahal dibandingkan dengan makanan termurah yang hanya memenuhi kebutuhan energi harian.

Kebijakan pemerintah yang memprioritaskan pengendalian harga dan stok pangan perlu diapresiasi. Akan tetapi terdapat aspek lainnya yang masih perlu mendapatkan perhatian.

Pertama, mutlak diperlukan efisiensi jaringan rantai pasok pertanian. Diperlukan investasi yang komprehensif untuk membangun jaringan *hard* dan *soft* infrastruktur pengolahan dan distribusi komoditas yang mampu memperpendek rantai pasok. Selain itu, perlu juga diperkuat infrastruktur keuangan yang dapat menjadi bantalan terhadap risiko finansial petani, khususnya dalam hal modal kerja serta kerugian yang ditanggung petani dalam kasus gagal panen.

Kedua, selain perhatian pada stabilisasi harga, pemerintah juga perlu memperhatikan kualitas dan variabilitas pangan masyarakat. Diperlukan peningkatan literasi masyarakat terhadap diet makanan yang mencukupi kebutuhan gizi. Selain itu, diperlukan juga investasi memproduksi makanan yang bukan hanya memenuhi kebutuhan energi tetapi juga mencukupi kebutuhan gizi.

Sumber:

[1] Forbes,

<https://www.forbes.com/sites/brianbushard/2022/10/29/global-food-crisis-back-on-russia-bails-from-grain-deal-blaming-ukraine-drone-attack/?sh=68d06ebd75f9>

[2] Euronews,

<https://www.euronews.com/2022/10/30/ukraine-war-russias-grain-deal-pullout-will-worsen-world-hunger-say-western-leaders>

[3] World Bank,

<https://www.worldbank.org/en/events/2022/10/07/trade-and-food-security-in-a-climate-change-impacted-world>

[4] Aljazeera,

<https://www.aljazeera.com/economy/2022/6/18/explainer-how-did-russia-ukraine-war-trigger-a-food-crisis>

[5] Bank Dunia,

<https://www.worldbank.org/en/topic/agriculture/brief/food-security-update>

[6] Bank Dunia,

<https://www.worldbank.org/en/news/press-release/2022/10/26/commodity-markets-outlook>

[7] FAO,

<https://www.wfp.org/publications/hunger-hotspots-fao-wfp-early-warnings-acute-food-insecurity-october-2022-january-2023>

[8] IMF,

<https://www.imf.org/en/Publications/IMF-Notes/Issues/2022/09/27/Tackling->

[the-Global-Food-Crisis-Impact-Policy-Response-and-the-Role-of-the-IMF-523919?cid=bl-com-INSEA2022004](https://www.imf.org/en/News/Articles/2022/09/26/220926-the-global-food-crisis-impact-policy-response-and-the-role-of-the-imf-523919?cid=bl-com-INSEA2022004)

[9] Kompas,

<https://nasional.kompas.com/read/2022/09/26/11081071/singgung-krisis-pangan-jokowi-19600-orang-mati-kelaparan-setiap-hari>

[10] Kontan,

<https://nasional.kontan.co.id/news/utamakan-kebutuhan-nasional-indonesia-tidak-akan-ekspor-beras-hingga-2-tahun>

[11] CNBC,

<https://www.cnbcindonesia.com/news/20221019071653-4-380768/cuaca-ekstrem-di-australia-ri-bakal-krisis-gandum>

[12] Data Indonesia

<https://dataindonesia.id/ragam/detail/indeks-ketahanan-pangan-nasional-meningkat-pada-2022>

[13] Reuters,

<https://www.reuters.com/article/brazil-wheat-imports/brazil-to-buy-u-s-canada->

[and-russia-wheat-as-argentine-supplies-dwindle-idINL1N31T262](https://www.reuters.com/article/brazil-wheat-imports/brazil-to-buy-u-s-canada-and-russia-wheat-as-argentine-supplies-dwindle-idINL1N31T262)

[14] Nusa Bali,

<https://www.nusabali.com/berita/91615/bumdes-kukuh-beli-gabah-petani>

[15] Kompas,

<https://money.kompas.com/read/2022/10/24/172242326/distribusi-yang-tidak-merata-bikin-harga-pangan-jomplang>

[16] Suara Merdeka,

<https://www.suaramerdeka.com/nasional/pr-0437006/peduli-petani-bumdes-sinergi-beli-gabah-sistem-timbang>

[17] BPS,

<https://www.bps.go.id/indicator/23/1473/1/prevalensi-ketidakcukupan-konsumsi-pangan.html>

[18] Kementerian Pertanian,

<https://ditjenpkh.pertanian.go.id/uploads/download/3e8f561f9e61f478b634605ccf1effb4.pdf>

[19] World Food Programme,

<https://docs.wfp.org/api/documents/WFP-0000134224/download/>



B. Ringkasan Kinerja Serta Prospek Perdagangan dan Industri

1. Neraca Perdagangan dan Harga Komoditas

Neraca perdagangan Indonesia pada September 2022 mencatat surplus senilai USD4,99 miliar. Surplus ini sekaligus menyambung surplus sebelumnya pada Agustus 2022 senilai USD5,76 miliar, yang juga berarti surplus selama 29 bulan berturut-turut.

Surplus September 2022 disumbang oleh surplus pada neraca non-migas yang mencapai USD7,09 miliar, sementara neraca migas kembali mencatatkan defisit senilai USD2,10 miliar. Sebagai perbandingan, pada Agustus lalu neraca non-migas mencatatkan surplus sebesar USD7,74 miliar sementara neraca migas mengalami defisit senilai USD1,98 miliar.

Secara kumulatif, sepanjang delapan bulan pertama tahun 2022 neraca perdagangan Indonesia berada dalam keadaan surplus senilai USD39,86 miliar.

Surplus neraca perdagangan non-migas sebesar USD58,75 miliar sepanjang Januari-September 2022 menutupi neraca perdagangan migas yang mengalami defisit sebesar USD18,89 miliar.

2. Kinerja Ekspor

Kinerja ekspor Indonesia pada September menunjukkan peningkatan dibandingkan dengan Agustus 2022. Nilai total ekspor Indonesia pada September tercatat USD24,80 miliar atau naik 10,99% dibanding Agustus 2022. Jika dibandingkan September 2021, nilai ekspor September 2022 menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan sebesar 20,28%.

Komposisi ekspor sepanjang Januari-September 2022 sangat didominasi produk non-migas (94,46%) dibandingkan migas (5,54%). Komoditas utama ekspor migas berasal dari pertambangan gas dan minyak mentah, sedangkan hasil olahan minyak dan gas masih terbatas. Kontributor utama ekspor non-migas adalah produk industri pengolahan (71,2%), disusul oleh pertambangan & lainnya (21,68%) dan pertanian (1,58%)

Berdasarkan kelompok produk utamanya, lima kontributor utama ekspor non-migas sepanjang Januari-September 2022 terdiri dari: 1) HS 27: bahan bakar mineral (19,25%); 2) HS 15: lemak dan minyak hewani/nabati (12,65%); 3) HS 72: besi dan baja

(10,07%); 4) HS 85: mesin dan perlengkapan elektrik serta bagiannya (5,22%); 5) HS 87: kendaraan dan bagiannya (3,86%).

Jika ditinjau berdasarkan negara tujuannya, sepanjang Januari-September 2022 tujuan ekspor utama produk non-migas Indonesia adalah Tiongkok (21,83%) dari total ekspor nonmigas). Negara tujuan ekspor utama berikutnya secara berturut-turut adalah Amerika Serikat (10,60%), India (8,64%), Jepang (8,31%) dan Malaysia (5,16%). Peran kelima negara tujuan utama tersebut mencapai 54,54% dari total nilai ekspor nonmigas, sedangkan kontribusi ekspor ke 13 negara tujuan utama selama Januari-September 2022 mencapai 73,15%. Hal ini berarti masih terdapat konsentrasi pasar yang tinggi atas ekspor Indonesia dan belum optimalnya pemasaran ke negara-negara pasar non-tradisional.

Ditinjau dari provinsi asal, lima provinsi dengan sumbangan ekspor barang terbesar selama September 2022 adalah Jawa Barat (13,39%), Kalimantan Timur (12,20%), Jawa Timur (8,64%), Riau (7,74%) dan Kepulauan Riau (6,35%). Kelimanya menyumbangkan 48,32% total nilai ekspor barang nasional. Hal ini menunjukkan masih terkonsentrasinya produksi komoditas ekspor di beberapa provinsi tertentu.

3. Perkembangan Impor

Selama September 2022, nilai impor Indonesia tercatat USD19,81 miliar atau

turun 10,58% dibanding Agustus. Jika dibandingkan dengan September 2021 nilai impor September 2022 meningkat sebesar 22,01%.

Kontributor utama impor selama September 2022 adalah produk non-migas (82,69%), adapun impor migas menyumbang 17,31%. Menurut penggunaannya, sebagian besar impor selama September 2022 digunakan untuk bahan baku dan penolong (77,14%), barang modal (14,73%) dan sebagian kecil digunakan untuk barang konsumsi (8,13%).

Secara lebih spesifik, lima kontributor utama impor non-migas selama Januari-September 2022 adalah: 1) HS 84: mesin/peralatan mekanis dan bagiannya (15,63%); 2) HS 85: mesin/perlengkapan elektrik dan bagiannya (13,47%); 3) HS 72: Besi dan baja (7,15%); 4) HS 39: Plastik dan barang dari plastik (5,85%); dan 5) HS 29: Bahan kimia organik (4,10%). Komoditas impor dengan pangsa tertinggi umumnya adalah input penting di dalam proses produksi barang dan jasa domestik.

Sebagian besar impor non-migas selama Januari-September 2022 berasal dari Tiongkok (33,88%). Negara asal utama impor berikutnya secara berturut-turut adalah Jepang (8,52%), Thailand (5,74%), Korea Selatan (5,05%), Singapura (4,73%). Kelima negara tersebut menyumbangkan 57,92% nilai impor, sedangkan kontribusi 13 negara asal impor utama mencapai 79,53%. Hal ini menunjukkan impor cenderung sangat

terkonsentrasi dari beberapa negara mitra saja.

